

PEMIKIRAN G.H.A. JUYNBOLL TENTANG HADIS *MUTAWĀTIR*

Benny Afwadzi

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Jl. Masda Adisucipto Yogyakarta

Abstract

In this article, Benny Afwadzi discusses Juynboll's thought on al-hadith al-mutawatir (the hadith that is believed to be reported by a huge number of transmitters). Analyzing Juynboll's work on the subject, Afwadzi comes to the conclusion that according the former al-hadith al-mutawatir never existed in the reality, including the hadith: man kazzaba 'alayya muta'ammidan fal yatabawwa' maq'adahu min al-nar. Juynboll's thought is based the arguments that he calls argumentum e-silentio and common link theory.

Keywords: al-hadith al-mutawatir, *argumentum e-silentio* and common link theory.

I. Pendahuluan

Dalam ranah '*Ulūm al-Ḥadīṣ*', jika dilihat dari segi kualitasnya, hadis terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *ṣahīḥ*, *ḥasan*, dan *ḍa'īf*. Sedangkan ditelaah dari sudut kuantitasnya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni *mutawātir* dan *aḥād*. Hadis *mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi dengan kuantitas yang banyak dalam setiap *tabaqah*-nya, yang menurut nalar dan kebiasaan tidak mungkin bersekongkol untuk berdusta. Sedangkan hadis *aḥād* dikatakan sebagai hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat *mutawātir*. Menurut mayoritas sarjana muslim, berita yang ditransmisikan secara *mutawātir* mempunyai pengetahuan pasti (*ilm al-Ḍarūrī*), sehingga otentisitasnya tidak dapat diganggu gugat lagi.

Kajian tentang *mutawātir* dalam kesarjanaan hadis memang tidak begitu populer. Hal ini dapat dilihat dari pembahasannya yang sangat minim dalam kitab-kitab *ulum al-Ḥadīṣ*. Di samping itu juga, kemunculan teori ini dalam studi hadis memerlukan waktu yang cukup lama.¹

Dimulai baru pada era Ibn al-Ṣalāḥ al-Syahrāzūrī (w. 643/1245), para sarjana hadis mulai mengkaji konsep tersebut dan mengaplikasikannya pada hadis, yang kemudian juga membaginya dalam dua kategori, yakni *mutawātir lafẓī* dan *mutawātir ma'nawī*. Secara general, diakui bahwa *mutawātir ma'nawī* lebih banyak daripada *mutawātir lafẓī*.²

Kajian mengenai teori ini juga menarik perhatian para pemerhati studi hadis di Barat, salah satunya adalah G.H.A. Juynboll. Lewat beberapa penelitiannya, ia mengkaji teori tersebut secara kritis. Untuk itulah, dalam artikel ini akan dijelaskan mengenai pemikiran Juynboll tentang teori hadis *mutawātir*.

II. Sketsa Singkat Juynboll

Nama lengkap pakar hadis dari barat di abad ke-20 ini adalah Gautier H.A. Juynboll. Ia lahir di Leiden, Belanda, pada tahun 1935 dan meninggal di Leiden juga pada 19 Desember 2010.³ Dengan demikian, dia meninggal

¹ Menurut Huseyin Hansu, diskusi tentang *mutawātir* lebih banyak dilakukan dalam keilmuan teologi (*ilm al-Kalām*) dan metodologi hukum Islam (*uṣūl al-Fiqh*) daripada kritik hadis (*ulūm al-Ḥadīṣ*). Kemunculannya juga disinyalir berasal dari diskursus keilmuan *Kalām*, tepatnya pada perkataan *founding father* golongan Mu'tazilah, yaitu Wāṣil bin 'Aḩā' (w. 131/748). Dalam konteks ini, Wāṣil, sebagaimana dijelaskan Hansu berpegang pada pendapat di kalangan umum bahwa *khbar* yang dapat diterima sebagai hujjah atau bukti yang tidak dapat dibantah, yakni ketika *khbar* tersebut ditransmisikan oleh banyak periwayat yang melaporkan peristiwa serupa dan para periwayat tersebut tidak dalam keadaan untuk bersekongkol satu sama lain. Perkataan Wāṣil mengenai *khbar* yang dapat diterima sebagai hujjah ini, kata Hansu, merupakan ganti dari istilah *mutawātir*. Huseyin Hansu "Notes on the Term Mutawātir and its Reception in Ḥadīth Criticism", *Islamic Law and Society*, XVI, 2009, 394.

² Pasca masa Ibnu Ṣalāḥ, para sarjana hadis mulai mengembangkan teori *mutawātir* dan mulai mengumpulkan hadis-hadis yang termasuk kategori *mutawātir*. G.H.A. Juynboll, "(Re) Appraisal of Some Technical Term in Hadith Science", *Islamic Law and Society*, VIII, 2001, 327.

³ Arie Schippers "Gautier H. A. Juynboll (1935-2010) [necrology]" dalam www.ueai.eu, diakses tanggal 6 Oktober 2011.

dalam usia 75 tahun. Juynboll sendiri termasuk kalangan keluarga orientalis terkemuka Leiden yang terakhir.⁴

Juynboll merupakan seorang pakar dalam bidang sejarah perkembangan awal hadis. Lebih dari tiga puluh tahun ia habiskan untuk melakukan penelitian hadis, dari persoalan klasik hingga kontemporer. Kepakarannya dalam kajian awal hadis menurut P. S. Van Koningsveld, sebagaimana dikutip Ali Masrur, telah memperoleh pengakuan internasional. Dalam berbagai kesempatan, dia sering mengatakan “seluruhnya akan aku persembahkan untuk hadis Nabi”.⁵

Dalam *introduction* karya kumpulan artikel-nya yang berjudul *Studies on The Origins and Uses of Islamic Ḥadīth*, Juynboll menerangkan bahwa dirinya telah menjelaskan perkembangan penelitian atas literatur hadis secara kronologis sejak akhir tahun 1960-an hingga 1996.⁶ Dalam mengeksplorasi pemikirannya, dia banyak dipengaruhi oleh ide-ide Joseph Schacht, sebab dalam beberapa karyanya dia terbukti mengembangkan pemikiran Schacht yang telah ada sebelumnya.⁷

Kepakaran Juynboll dalam bidang hadis sudah tidak terelakkan lagi. Dalam deretan nama sarjana barat yang intens dalam kajian hadis, dia layak diklasifikasikan ke dalam garda terdepan. Ia pantas disejajarkan dengan nama-nama seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Nabia Abbot, Harald Motzki, dan lain sebagainya. Menurut Kamaruddin Amin,⁸ di mata orientalis

⁴ Diambil dari <http://www.library.leiden.edu>, diakses pada 6 Oktober 2011.

⁵ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll; Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 15-16.

⁶ G.H.A. Juynboll, *Studies on The Origins and Uses of Islamic Ḥadīth* (Great Britain: Variorum, 1996), bagian *introduction*.

⁷ Jotathan Brown “Critical Rigor Vs. Juridical Pragmatism: How Legal Theorists and Ḥadīth Scholars Approached the Backgrowth of *Isnāds* in the Genre of *‘Ilal al-Ḥadīth*”, *Islamic Law and Society*, XIV, 2007, 5. Schacht sendiri menggunakan tiga teori dalam analisisnya terhadap hadis Nabi, yakni *backward projection*, *argumentum e-silentio*, dan *common link*. Lihat Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence: Tentang Asal Usul Hukum Islam dan Masalah Otentisitas Sunnah*, terj. Joko Supomo (Yogyakarta: Insan Madani, 2010).

⁸ Kamaruddin Amin, “Problematika Ulumul Hadis; Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif”, hlm. 2 dalam www.ditperta.net, diakses tanggal 5 Desember 2009.

Juynboll bersama Motzki dianggap (kurang lebih) seperti Muḥammad Shākir,⁹ al-Albānī¹⁰ dan al-Saqqāf¹¹ atau al-Ḡumārī¹² dalam dunia Islam.¹³

⁹ Mungkin maksudnya di sini adalah Aḥmad Muḥammad Shākir, seorang sarjana muslim asal Mesir yang banyak mengedit teks-teks arab klasik. Dia dilahirkan pada tahun 1892 dan meninggal pada 1958. Ayahnya bernama Muḥammad Shākir, seorang *Qāḍī al-Quḍāt* di Sudan. Di sini, penulis lebih condong bahwa sosok yang diutarakan Kamaruddin adalah Aḥmad Muḥammad Shākir, karena dia memang populer sebagai ahli hadis, sedangkan Muḥammad Shākir (ayahnya) hanyalah seorang hakim. Lihat G.H.A. Juynboll "Aḥmad Muḥammad Shākir (1892-1958) and his Edition of Ibn Ḥanbal's Musnad", *Zeitschrift für Geschichte und Kultur des Islamischen Orients*, vol. 49, 1972, 221.

¹⁰ Nāṣiruddīn al-Albānī merupakan sarjana muslim yang lahir di Ashkodera, ibukota negara Albania pada 1914 dan meninggal pada 1999. Dia melakukan studi hadis secara otodidak dari buku-buku, tanpa memperoleh pendidikan hadis secara formal. Mayoritas hidupnya dipergunakan untuk meneliti kajian seputar hadis Nabi, sehingga dari tangannya tercipta 117 buku. Pada tahun 1961, al-Albānī diangkat menjadi profesor hadis di Universitas Madinah. Kamaruddin Amin "Nāṣiruddīn al-Albānī on Muslim's Ṣaḥīḥ: A Critical Study of His Method", *Islamic Law and Society*, XI, 2004, 149-150.

¹¹ Nama lengkapnya adalah Ḥasan bin 'Alī al-Saqqāf. Ia merupakan sarjana muslim modern asal Maroko yang kerap memberikan kritik pada al-Albānī dengan menunjukkan kontradiksi dan inkonsistensi dalam karya-karya al-Albānī. Berbeda dengan al-Albānī, al-Saqqāf memperoleh otoritas (*ijāzah*) dari Syaikh Abdullāh Muḥammad al-Ḡumārī, seorang mantan profesor hadis di Universitas al-Azhar. Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), 101.

¹² Dia adalah Syaikh Abdullāh Muḥammad al-Ḡumārī, sarjana muslim asal Maroko yang merupakan guru dari al-Saqqāf. Dia juga memberikan kritik pada al-Albānī. Lihat Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan*, 101. Lihat juga Syaikh Idahram, *Ulama Sejagat Menggugat Salafi Wahabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011), 135.

¹³ Analogi cukup tepat mengingat al-Saqqāf dan al-Ḡumārī kerap memberikan kritik pada al-Albānī. Hal ini juga terjadi pada kasus Motzki dan Juynboll, yang mana Motzki kerap melontarkan kritik-kritik terhadap Juynboll. Misalnya saja pada kasus *common link*. Motzki tidak sepakat dengan Juynboll yang mengatakan periwayat *common link* merupakan *fabricator* (pemalsu) hadis. Motzki merasa lebih tepat memahaminya sebagai kolektor sistematis pertama, yang meriwayatkan hadis dari kelas-kelas murid, yang kemudian berkembang menjadi sebuah sistem belajar yang melembaga. Kamaruddin Amin "The Reliability of the Traditional Science of Ḥadīth: A Critical Reconsideration", *al-Jami'ah*, Vol. 43, No. 2, 2005, 260.

Dalam dunia organisasi, Gautier H. A. Juynboll pernah menjabat sebagai presiden pertama Union des Arabisants et d'Islamisants (UEAI)¹⁴ setelah sekian lama didominasi oleh Felix Maria Pareja dari Spanyol. Tepatnya pada kongres UEAI di Venice 1986, ia menjadi orang yang pertama dipilih diantara wakil-wakil Nasional Negeri Belanda. Dan beberapa hari setelahnya, Juynboll dilantik menjadi anggota dewan pengurus dan presiden organisasi pengkajian keislaman tersebut.¹⁵

Riwayat studinya ia dapatkan di Universitas Leiden pada akhir 1950-an sampai awal 1960-an. Ketika itu Schacht, Drewes, dan Brugman menjadi profesor di bidang bahasa Arab dan Studi Islam. Kemudian Juynboll pun diberi kepercayaan mengajar bahasa Arab di Universitas Leiden sampai pertengahan 1960-an.¹⁶ Pada tahun 1965 hingga 1966, Juynboll tinggal di Mesir untuk melakukan penelitian disertasi di bawah bimbingan Jan Brugman mengenai pandangan teolog Mesir terhadap literatur hadis. Akhirnya, pada hari kamis tanggal 27 Maret 1969 dia meraih gelar doktoral di bidang sastra di fakultas sastra, Universitas Negeri Leiden, Belanda setelah mempertahankan penelitiannya itu di depan komisi senat.¹⁷

Setelah menyelesaikan program doktoralnya, Juynboll banyak melakukan penelitian mengenai berbagai macam persoalan, baik klasik maupun kontemporer. Pada tahun 1974, ia menulis sebuah makalah yang berjudul "On The Origins of Arabic Prose" dan dimuat dalam buku *Studies on The First Century of Islamic Society*.¹⁸ Maka sejak saat itu pula, ia memusatkan

¹⁴ UEAI (Inggris: European Union of Arabists and Islamicists) merupakan organisasi yang didirikan pada 1962 di Cordoba, sebagai langkah awal keputusan yang ada pada Kongres Internasional Orientalis ke-20 di Moskow 1960. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pertemuan dan tukar ide serta informasi di antara para spesialis Arab dan dunia Islam yang bekerja di Universitas Eropa. Kongres organisasi ini diadakan setiap dua tahun sekali dan hasil karyanya dipublikasikan. Anggota organisasi ini harus mempunyai gelar doktor dan mengajar di Universitas Eropa atau menjadi warga negara Eropa. Lihat "What is UEAI?" dalam www.euai.eu, diakses tanggal 19 Oktober 2011.

¹⁵ Arie Schippers "Gautier H. A. Juynboll (1935-2010) [necrology]" dalam www.ueai.eu, diakses tanggal 6 Oktober 2011.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Juynboll*, hlm. 16.

¹⁸ G.H.A. Juynboll, "On The Origins of Arabic Prose" dalam G.H.A. Juynboll (ed) *Studies on the First Century of Islamic Society* (Carbondale: Southern Illinois University Press, 1982), 161-175.

perhatiannya kembali pada studi hadis dan tidak pernah meninggalkannya lagi.¹⁹

Ilmuan yang tidak terlalu tertarik membimbing mahasiswa yang mengerjakan tesis maupun disertasi ini telah banyak menorehkan karya dalam kajian studi hadis. Beberapa diantaranya adalah *The Authenticity of The Tradition Literature, Discussion in Modern Egypt* (versi Indonesia: *Kontroversi hadis di Mesir [1890-1960]*),²⁰ *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Ḥadīth*,²¹ *Studies on the Origins and Uses of Islamic Ḥadīth* (kumpulan artikel Juynboll)²², *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth*,²³ "The Date of Great Fitna" dalam jurnal *Arabica* pada 1972,²⁴ dan (Re) Appraisal of Some Technical Terms in Hadith Science" dalam *Islamic Law and Society*.²⁵

III. Teori Hadis *Mutawātir* Perspektif Juynboll

A. Pandangan Juynboll tentang Teori Hadis *Mutawātir*

Dalam artikel ini, penulis ingin menggambarkan pergerakan pemikiran Juynboll dalam menganalisis teori *mutawātir*, sehingga dapat terdeskripsikan secara jelas bagaimana hasil penelitian Juynboll dengan metode yang berbeda. Pada *research* pertamanya dalam buku *Muslim Tradition*, ia memakai *argumentum e-silentio*, tetapi pada penelitian selanjutnya ia lebih cenderung menggunakan metode *common link*.

Dalam penelitian awalnya dengan metode *argumentum e-silentio* pada hadis *niyāha* (larangan meratapi mayat) dan *man kaḥaba*, Juynboll berkesimpulan bahwa ke-*mutawātir*-an sebuah hadis bukanlah jaminan hadis

¹⁹ G.H.A. Juynboll, *Studies on The Origins*, vii.

²⁰ G.H.A. Juynboll, *The Authenticity of The Tradition Literature, Discussion in Modern Egypt* (Leiden: Brill, 1969). *Kontroversi hadis di Mesir [1890-1960]*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Mizan, 1999).

²¹ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Ḥadīth* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983).

²² G.H.A. Juynboll, *Studies on The Origins and Uses of Islamic Ḥadīth* (Great Britain: Varioum, 1996).

²³ G.H.A. Juynboll, *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth* (Leiden: Brill, 2007).

²⁴ G.H.A. Juynboll "The Date of Great Fitna", *Arabica*, 20, 1973, 143.

²⁵ G.H.A. Juynboll, "(Re) Appraisal of Some Technical Term in Hadith Science", *Islamic Law and Society*, VIII, 2001.

tersebut otentik dari Nabi.²⁶ Atau dengan kata lain, hadis ini tidak ada pada era Nabi dan kemudian diciptakan oleh generasi belakangan. Ini dibuktikan dengan tidak adanya hadis-hadis tersebut pada koleksi awal, tetapi ternyata muncul dalam koleksi belakangan, terlebih lagi dalam koleksi-koleksi hadis Iraq.

Ini berarti, secara implisit Juynboll masih mengakui adanya hadis *mutawātir* dalam kesarjanaan muslim. Namun, ia tidak mengamini historisitas hadis tersebut bersumber dari Nabi. *Isnād* hadis *niyāḥa* dan *man kaḥaba* boleh jadi dikatakan berstatus *mutawātir*, tetapi pada kenyataannya dua hadis ini tidak dimuat dalam koleksi hadis awal dan hanya dicantumkan dalam koleksi belakangan, sehingga bisa dipastikan tidak otentik sampai Nabi.

Pada perkembangan penelitian Juynboll selanjutnya sebagai kontinuitas pemikirannya dengan metode *common link*, ia dengan kongklusi yang lebih meyakinkan menyatakan bahwa dalam literatur hadis tidak akan mungkin ditemukan hadis *mutawātir lafzī* atau dengan maksud lain ia hanyalah sebuah teori yang tidak akan pernah dapat direalisasikan. Sedangkan untuk *mutawātir ma'nawī* hanya terjadi pada sejumlah kasus yang terbatas dengan kriteria yang tidak baku dan tidak tersusun secara jelas. Apabila dipaparkan secara individual, maka tidak bisa masuk dalam kriteria *mutawātir*.²⁷ Hal ini dapat disimak dalam kongklusi Juynboll dalam *(re) appraisal* berikut:

“...it emerged that *tawātur lafzī* i.e. verbatim transmitted *mutawātir* tradition, was a never realized theory or, at most, a confusing misnomer in the case of certain traditions, while *tawātur ma'nawī* only occurred in an unstandardized manner in a limited number of cases, with its individual traditions never meeting unadulterated *tawātur* criteria...”²⁸

²⁶ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, 98.

²⁷ Mengenai kasus yang dianggap *mutawātir ma'nawī* ini, menurut Juynboll, seperti mengusap sepatu (*mash' al-Khuffain*) sebagai salah satu bentuk cara bersuci. Baru bisa dikatakan demikian hanya sejak dua *key word*, yakni *mash'* dan *Khuffain* mulai terkait. Hadis ini bila dianalisis secara individu tidak bisa masuk dalam kategori *mutawātir*. Analisis terhadap hadis ini dipaparkan secara panjang lebar olehnya. Lihat G.H.A. Juynboll, “(Re) Appraisal of Some Technical Term”, 553-341.

²⁸ *Ibid.*, 344.

Dengan jujur, Juynboll menyadari bahwa argumentasi yang diusung oleh sarjana hadis muslim bahwa sejumlah periwayat dalam setiap tingkatan yang terlibat dalam transmisi teks hadis yang sama, baik secara kebetulan saja atau sengaja bersekolongkol, tidak mungkin menceritakan hal yang dusta.²⁹ Dalam konteks ini, Juynboll memberikan lampu hijau bagi alasan yang digunakan oleh para sarjana hadis. Namun, ketika diuji dengan metode Juynboll, terlihat bukti transmisi oleh sejumlah periwayat itu pun sirna.

Juynboll dengan segenap potensinya sangat meragukan teori *mutawātir* yang dibuat para sarjana hadis. Dalam perspektif Juynboll, definisi *mutawātir* di kalangan sarjana hadis penuh dengan masalah. Menurutnya, pengertian *mutawātir* dihasilkan dengan penuh persoalan. Formulasinya bahkan mengalami fluktuasi yang tidak sederhana. Konsep tersebut terkadang bisa diaplikasikan untuk hadis tertentu dan dalam konteks tertentu, tetapi tidak dapat diaplikasikan sama sekali untuk hadis-hadis lainnya. Lebih jelasnya, Juynboll menyatakan bahwa terma *mutawātir* sering digunakan secara bebas, bahkan malah secara salah (*the term is often loosely used, some would say wrongly*).³⁰

Tak cukup dengan itu saja, masalah lain yang muncul, kata Juynboll, adalah ketika berbagai jalur *isnād* hadis yang dianggap *mutawātir* diidentifikasi satu persatu, maka mungkin akan dikelompokkan menjadi jalur tunggal (*single strand*) atau sebaliknya. Apabila berbagai jalur tunggal tersebut diteliti secara bersamaan, sama-sama memiliki tiga atau empat periwayat pertama, maka jalur-jalur *isnād* tersebut mungkin dapat membentuk sebuah bundel *isnād* dan bukan sekumpulan jalur tunggal yang tidak dapat dicocokkan satu sama lain. Perbedaan hadis *mutawātir* dengan yang lain (*aḥād*), ulas Juynboll, sejak awal didasarkan atas jumlah *turuq* yang mendukung masing-masing hadis. Hanya saja, yang jadi problem ialah tentang jumlah periwayat tersebut. Di sini, Juynboll menanyakan maksudnya apakah jumlah tersebut merujuk pada sekumpulan jalur tunggal yang tidak menunjukkan kecocokan, sehingga tidak mungkin membentuk bundel *isnād* ataukah justru merujuk pada sekumpulan *isnād* yang jika disusun, akan membentuk sebuah bundel *isnād*?³¹

²⁹ *Ibid.*, 326.

³⁰ *Ibid.*, 326.

³¹ *Ibid.*, 327.

Dalam pandangan Juynboll, aplikasi secara riil tentang definisi *mutawātir* sebenarnya tidak pernah terjadi. Selain itu juga, dia menganggap kriteria transmisi *mutawātir* yang diajukan sarjana muslim sebenarnya tidak berguna. Mengenai hal ini, dia mengutip definisi *mutawātir* yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-'Asqalānī, "Mutawātir merupakan transmisi dari sekelompok periwayat dari sekelompok periwayat lainnya dari awal sampai akhir *isnād*".³² Definisi pasti dari Ibnu Hajar ini, menurutnya tidak pernah dapat diterapkan, meskipun dirinya memberikan beberapa contoh atasnya. Lebih jauh, ia menyatakan:

"For of all canonical or non-canonical traditions, labeled *mutawātir* or otherwise, to be found in muslim *ḥadīth* literature, not a single one has a proto-wording supported by *isnād* strands which, when *analitically surveyed together*, show up the requisite number of authorities - three, four, five or more - in *every tier*, i.e. on every separate level of transmission, from the very beginning to the very end"³³

Dengan demikian, menurut Juynboll, hadis yang dijustifikasi sebagai *mutawātir* (dan juga *aḥād*) dalam kesarjanaan muslim sebenarnya tidak pernah memenuhi kualifikasi *mutawātir* yang mereka buat sendiri. Atau dengan kata lain, hadis *mutawātir* tidak mungkin ada dalam berbagai literatur hadis, yang dengan bahasa Hansu dikatakan *the entire tawātur phenomenon is dead*.³⁴ Hal ini dipengaruhi oleh asumsi dasar Juynboll bahwa *single strands* dan *spider* merupakan jalur *isnād* yang *a-historis* atau fiktif belaka.³⁵ Sehingga tidak dapat mendukung eksistensi hadis yang dikatakan *mutawātir*. Bentuk

³² *Riwayāh al-Majmū' 'an majmū' min ibtida'ihī ilā intihā'ihī fī kulli al-'Aṣr*. Lihat Ibnu Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* juz I (Riyāḍ: Maktabah Salafiyah, tt.), 203.

³³ G.H.A. Juynboll, "(Re) Appraisal of Some Technical Term", 329-330.

³⁴ Huseyin Hansu "Notes on the Term Mutawātir", 405.

³⁵ *Spider* (laba-laba) merupakan kumpulan berbagai jalur tunggal yang terlihat mendukung seorang figur. Lebih jelasnya, menurut Juynboll, *spider* adalah sebuah bundel *isnād* yang secara sekilas akan memperlihatkan figur kunci yang tampak sebagai cl, tetapi apabila diamati secara seksama, maka terlihat bahwa seluruh atau hampir semua jalur setelah cl berbentuk ss, atau tidak ada periwayat yang memiliki lebih dari seorang murid. G.H.A. Juynboll "Nāfi', the Mawlā of Ibn 'Umar, and his Position in Muslim Ḥadīth literature", *Zeitschrift fur Geschichte und Kultur des Islamischen Orients*, 70, 1993, 214.

isnād single strand dan *spider* inilah yang memang banyak mendukung kriteria *mutawātir* ini.³⁶

Menurut Juynboll, satu-satunya kriteria yang dapat diaplikasikan pada berbagai variasi transmisi hadis *mutawātir* adalah kriteria mengenai syarat bagi jumlah periwayat yang berbeda pada tingkatan tertua (sahabat). Dengan kata lain, sejumlah sahabat dikatakan meriwayatkan satu *matan* atau melaporkan suatu kejadian yang sama tentang Nabi. Namun, pada tingkatan *isnād* selanjutnya (*tabi'in* dst), sejumlah periwayat yang menjadi syarat ini tidak dapat terpenuhi.³⁷

Lebih jauhnya, dengan bantuan kamus periwayat hadis *Tuḥfat al-Asyrāf*, setelah melalui analisis mendalam dengan memakai *common link* terhadap seluruh hadis yang dianggap sebagai hadis *mutawātir*, Juynboll memandang bahwa teori *mutawātir* tidak akan pernah terjadi pada hadis. Ini dipahami dalam penuturannya:

“If every companion in every strand supporting one so-called *mutawātir* tradition is found to have an equally appropriate number of successors – at least three – transmitting that tradition from him to the next generation, and this multiple transmission is repeated from every single Successor to an equally appropriate number of latter transmitter, and this in every subsequent tier, or *ṭabaqa*, from the beginning of the *isnād* strand to the end, then, and indeed only then, could muslim tradition literature have boasted of the *tawātur* phenomenon”³⁸

Terlihat dari ungkapannya itu juga, Juynboll memahami hadis *mutawātir* bukanlah merupakan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh jumlah yang banyak dalam setiap tingkatan dengan bentuk kumpulan berbagai jalur *isnād* tunggal. Namun, Juynboll memandangnya lebih sebagai hadis yang ditransmisikan oleh beberapa sahabat, yang kemudian dari setiap sahabat itu diriwayatkan pula hadis tersebut pada beberapa *tabi'in* (paling sedikit tiga

³⁶ G.H.A. Juynboll, “(Re) Appraisal of Some Technical Term”, 344.

³⁷ *Ibid.*, 330.

³⁸ *Ibid.*, 330.

orang). Proses transmisi ganda ini berjalan secara kontinyu pada generasi selanjutnya. Tetapi sayangnya, teori ini tidak pernah ditemui dalam hadis-hadis yang dilegitimasi sebagai *mutawātir*.

Teori yang tegas ini, lanjut Juynboll, hanya dapat diaplikasikan pada bentuk berbagai ajaran Islam pada waktu kehidupan Nabi atau setelahnya, sampai diterima oleh segenap masyarakat Islam di berbagai penjuru dunia Islam saat itu, yang diriwayatkan secara besar-besaran dengan cara yang tidak baku, yaitu tanpa adanya dukungan *isnād*. Contoh klasik dari fenomena atau konsep ini, kata Juynboll, adalah teks al-Qur'an dan kewajiban menjalankan salat lima kali sehari. Khusus pada kasus *mutawātir lafzī*, Juynboll dengan tegas menyatakan: "In short, *tawātur lafzī* is a historiographical criterion which appears never to have had any demonstrable applicability" (Singkatnya, *tawātur lafzī* hanyalah merupakan kriteria historiografis yang nampak tidak pernah bisa diterapkan).³⁹

B. Metode Analisis Juynboll: Aplikasi Hadis *Man Kažaba*

a. *Argumentum e-silentio*

Argumentum e-silentio merupakan salah satu teori yang dicuatkan Schacht dalam *the Origins* untuk menganalisis otentisitas hadis. Teori ini merupakan sebuah teori yang dibangun atas asumsi bahwa cara terbaik untuk membuktikan bahwa sebuah hadis tidak ada pada masa tertentu adalah dengan cara menunjukkan bahwa hadis itu tidak dipergunakan sebagai argumentasi hukum dalam diskusi yang mengharuskan untuk merujuk kepadanya, jika hadis itu memang ada.⁴⁰ Ini berarti, jika suatu hadis memang benar-benar otentik, maka selain ada dalam koleksi belakangan juga harus muncul dalam koleksi sebelumnya. Dengan *e-silentio* inilah Juynboll pertama kali meneliti hadis-hadis *mutawātir*, yakni terhadap hadis *niyāha* dan *man kažaba*.

Kemunculan hadis *man kažaba* dalam berbagai koleksi hadis yang secara eksklusif berkaitan dengan berbagai literatur hadis, menurut Juynboll, tidak mempunyai hubungan atau akar dari al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, sesuai dengan pembacaan Juynboll, konsep tentang kebohongan hanya digunakan

³⁹ *Ibid.*, 330.

⁴⁰ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan*, 216.

sebagai konotasi 'penganggapan sesuatu yang berasal dari orang lain secara salah' (falsely ascribing something to someone) dan ini berhubungan dengan kaum munafik. Tentunya hal tersebut berbeda dengan akar tentang kebohongan dan berbagai derivasinya yang berkonotasi 'tuduhan berdusta' (accusing of mendacity), 'memanggil seseorang (kebanyakan Nabi) sebagai pembohong' (calling someone (mostly a prophet) a liar). Sehingga dari sini, tegas Juynboll, originalitas hadis *man kaḥaba* haruslah dilacak dalam berbagai macam literatur hadis.⁴¹

Investigasi Juynboll dalam meneliti hadis *man kaḥaba* dibagi menjadi dua tahapan, yakni koleksi non-iraqi dan koleksi iraqi. Penelusuran awal Juynboll dilakukan pada koleksi-koleksi hadis non-iraqi. Pada tahapan pertama, ia melacaknya dalam *Muwatta'* karya Mālik (w. 179), tetapi tidak bisa ditemukan. Di dalamnya, kata Juynboll, hanya ada tiga hadis yang berhubungan. *Pertama*, sebuah hadis *mursal* tentang larangan berbohong pada isteri. *Kedua*, sebuah hadis yang memiliki *isnād* cacat yang mengutarakan perintah untuk berkata jujur dan larangan untuk tidak berbohong. *Ketiga*, sebuah hadis yang berisi perkataan 'Umar yang mengkoreksi orang yang menyandarkan perkataan secara salah pada Nabi, tetapi disebutkan dengan redaksi *taqawwala* dan status *isnād*nya cacat.⁴²

Selanjutnya, Juynboll meneliti kemunculan hadis *man kaḥaba* dalam koleksi al-Syāfi'ī (w.204/820) dan al-Ḥumaydī (w. 219/834). Dalam *al-Risālah* karya al-Syāfi'ī, Juynboll menemukan berbagai bentuk format hadis ini dan dianggap sebagai tingkatan evolusi hadis *man kaḥaba* paling awal. Yang mencengangkan, menurut Juynboll, adalah ditemukannya tiga guru Mālik dalam rantai transmisi hadis-hadis tersebut dalam *al-Risālah*, yakni Muḥammad bin 'Ajlān (w. 148/765), Muḥammad bin 'Amr bin 'Alqamah, dan 'Ubaidillāh bin 'Umar (w. 147/764),⁴³ tapi mengapa hadis ini tidak dimasukkan dalam *Muwatta'* Mālik? Jika memang hadis tersebut eksis sebelum masa Mālik dan diedarkan oleh ketiga orang tersebut, maka seharusnya ada dalam koleksi Mālik, sebagai murid ketiganya. Keganjilan ini membuat Juynboll menyimpulkan bahwa hadis tersebut beredar di Hijaz

⁴¹ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, 108.

⁴² *Ibid.*, 112.

⁴³ Masing-masing mempunyai *isnād*, 1) al-Syāfi'ī - Abd al-'Azīz bin Muḥammad al-Darāwardī - Muḥammad bin 'Ajlān. 2) al-Syāfi'ī - Abd al-'Azīz bin Muḥammad al-Darāwardī - Muḥammad bin 'Amr bin 'Alqamah 3) al-Syāfi'ī - Yahya bin Sulaimān - 'Ubaidillāh bin 'Umar.

antara *Muwatta'* Mālik dan *al-Risālah* al-Syāfi'i oleh orang yang disebutkan dalam *isnād* yang meninggal pada tahun 180 atau 190.⁴⁴ Sementara dalam koleksi al-Ḥumaydī, terdapat sebuah hadis *man kaḏaba* dengan *isnād* cacat yang tidak disebutkan secara sempurna, tetapi sangat relevan.⁴⁵

Jāmi' 'Abdullāh bin Abd al-Wahb (w. 197/812) menjadi objek investigasi selanjutnya. Juynboll menemukan sebuah bab panjang yang menyediakan empat puluh hadis tentang *kaḏib* dalam karya periwayat asal Mesir ini. Namun yang perlu diperhatikan, tegas Juynboll, di dalamnya tidak memuat hadis *man kaḏaba*, meskipun ada beberapa sahabat yang dalam koleksi-koleksi Iraqi dilaporkan telah meriwayatkan hadis *man kaḏaba* muncul pada *isnād* Ibnu Wahb dalam bab ini. Juynboll menambahkan, pada *isnād* yang lain dalam koleksi Aḥmad bin Ḥanbal dan manuskrip yang diduga berisi fragment *al-Muwatta'* yang diatributkan pada Ibnu Wahb,⁴⁶ ditemukan dirinya sebagai salah satu informan hadis *man kaḏaba*. Dengan demikian pendapat yang paling aman, kata Juynboll, adalah hadis *man kaḏaba* mulai beredar di Mesir tidak lebih awal daripada akhir abad kedua hijriyah dalam kasus apapun dan juga mungkin tidak lebih awal daripada akhir abad ketiga hijriyah.⁴⁷

Secara umum, karena hadis tersebut tidak bisa ditelusuri dalam *Muwatta'* Mālik dan *Jāmi'* 'Abdullāh bin Abd al-Wahb, dan dibantu dengan dukungan dua buah kamus hadis karya Wensinck (*Handbook* dan *Corcodance*), maka Juynboll menegaskan bahwa hadis *man kaḏaba* tidak mungkin muncul dalam koleksi Ḥijāzī dan Mesir sebelum tahun 180/800.⁴⁸

Setelah membahas tentang peredaran hadis *man kaḏaba* di Hijāz maupun Mesir, Juynboll lantas melanjutkan investigasi pada koleksi-koleksi hadis Iraqi. *Musnad* Abū Ḥanīfah (w. 150/767) menjadi objek kajian Juynboll yang pertama. Memang di dalamnya memuat hadis *man kaḏaba* berjumlah lima buah, tetapi menurut Juynboll, *isnād-isnād* yang dimiliki hadis tersebut sangat

⁴⁴ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, 113.

⁴⁵ *Isnād* hadis ini adalah Ḥumaydī - Sufyān bin 'Uyaina - *man lā uḥṣyī 'an* - Abū Hurairah - Nabi. Juynboll menyebutnya *isnād* cacat, sebab terdapat periwayat yang disebutkan dengan kata *man lā uḥṣyī*. G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, 113.

⁴⁶ Keaslian manuskrip ini sangat diperdebatkan dan diduga manuskrip ini berasal dari seseorang tanpa nama pada abad ketiga hijriyah sebagaimana kata Arberry.

⁴⁷ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, 114-118.

⁴⁸ *Ibid.*, 109.

problematis.⁴⁹ *Musnad* ini, kata Juynboll, tidak disusun oleh Abū Ḥanīfah sendiri, tetapi kemungkinan ditulis pada saat tertentu setelah kematiannya, yang pada kasus apapun tentunya memuat ide-ide politik keagamaan dari si penulis. Hal ini sangat rasional mengingat Abū Ḥanīfah merupakan tokoh yang suka mengesampingkan hadis. Lebih jelasnya, Juynboll lebih memilih untuk membuang kemungkinan terjadinya *fabrication* pada masa Abu Ḥanīfah, tetapi kemungkinan pemalsuan baru dilakukan pada dua ratus tahun pasca ia meninggal. Para pemalsu ini mengutip nama para *imām* dengan tujuan untuk menambah kewibawaan materi periwayatan hadis atau juga menjembatani jarak antara *ahl al-Ra'y* dan *ahl al-Ḥadīṣ*.⁵⁰

Selanjutnya, Juynboll meneliti *Jāmi' al-Rābi' bin Ḥabīb*, sebuah karya dari periwayat Iraq yang hidup pada paruh abad kedua hijriyah, mungkin tahun 170 H. Di dalamnya Juynboll tidak menemukan hadis *man kaḏaba* sama sekali. Dia hanya menemukan hadis tentang *buka'* yang berisi kata *kaḏaba*. Namun tidak merujuk pada hadis *man kaḏaba* seperti yang diinginkan Juynboll.⁵¹

Koleksi Iraq tertua selanjutnya yang diteliti Juynboll adalah *Musnad* Abū Dāwūd al-Ṭayālīsī (w. 203/818). Di dalamnya, Juynboll menemukan sebuah hadis yang bertemu dengan hadis dalam *Jāmi' Ibnu Wahb*, yang bisa dianggap sebagai pelopor. Bedanya jika dalam *Jāmi' isnādnya* berkualitas cacat, sementara dalam *Musnad* terlihat berkualitas *ṣaḥīḥ*. Informan utama dari hadis ini adalah Syu'bah bin al-Ḥajjaj (w. 160/777). Fenomena yang cukup mengherankan juga adalah tercatat lima dari tujuh jalur transmisi hadis *man kaḏaba* dalam *Musnad* al-Ṭayālīsī menampakkan namanya sebagai *common link*. Pada pendapatnya yang lain, Juynboll juga berasumsi bahwa redaksi *qala* lebih tua daripada *kaḏaba*, sebab dalam *al-Muwatta'* Mālik sudah

⁴⁹ Lima *isnād* hadis ini adalah 1) Abū Ḥanīfah - al-Qāsim bin 'Abdurrahmān bin 'Abdullāh bin Mas'ūd - ayahnya ('Abdurrahmān) - kakeknya (Ibnu Mas'ūd) - Nabi. Al-Qāsim tidak terdaftar sebagai guru Abū Ḥanīfah; 2) Abū Ḥanīfah - 'Aṭiyya bin Sa'ad al-Awfi - Abū Sa'īd - Nabi. 'Aṭiyya merupakan periwayat lemah; 3) Abū Ḥanīfah - Abū Ru'ba Ṣaddād bin 'Abdurrahmān - Abū Sa'īd - Nabi. Abū Ru'ba tidak terdapat dalam kamus biografi manapun. 4) Abū Ḥanīfah - Sa'īd bin Masrūq - Ibrāhīm bin Yazīd al-Taymī - Anas - Nabi; 5) Abū Ḥanīfah - Zuhri - Anas - Nabi. Dua hadis terakhir hanya terdapat dalam *musnad* ini, al-Zuhri dan Abū Ḥanīfah tidak tercatat sebagai guru dan murid.

⁵⁰ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, 119-124.

⁵¹ *Ibid.*, 124.

muncul hadis dengan redaksi *taqawwala*. Hadis dengan redaksi ini (*qāla* atau *taqawwala*) juga muncul dalam *Musnad al-Ṭayālisī*.⁵²

Juynboll menambahi bahwa dalam *musnad* ini terdapat sebuah hadis dengan kata *qāla*, yang kemudian berkembang pada koleksi selanjutnya yang berubah menjadi *kaḏaba* dan diberikan sisipan (*idraḓ*) kata *muta'ammidan*.⁵³ Dia menukil pendapat dari Aḥmad Syākir (editor *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*) yang menyebutkan bahwa sisipan ini dibuat oleh salah seorang murid Syu'bah. Namun, pendapat ini tidak relevan dengan penelitiannya. Sehingga Juynboll berkesimpulan bahwa sangat tidak mungkin untuk menentukan siapa yang bertanggungjawab atas *idraḓ* tersebut. Pendapat yang paling aman, kata Juynboll, adalah sisipan ini secara gradual dibuat oleh generasi periwayat yang melekatkan konsep *kaḏaba* tidak hanya untuk salah atau lupa saja, tetapi juga untuk kesalahan yang disengaja.⁵⁴

⁵² *Isnād* hadis ini adalah Ṭayālisī - 'Abdurrahmān bin Abī al-Zinād - Abū al-Zinād - 'Amr bin Sa'ad - 'Uṣmān - Nabi dengan redaksi *man qāla (atau taqawwala) 'alayya mā lam aqul falyatabawwa'* dst. Menurut Juynboll, orang yang menyebarkan hadis ini adalah Ibn Abī al-Zinād (w. 174/790) atau orang lain yang menggunakan namanya. Dirinya sendiri merupakan seorang periwayat kontroversial yang meriwayatkan hadis-hadis di Madinah dan memperoleh penghormatan atas itu. Hal ini berbanding terbalik dengan perlakuan yang didapatkannya di Baghdad. Di Baghdad, dia banyak dicela atas apa yang diriwayatkannya. Lebih lanjut menurut Juynboll, karena hadis ini hanya muncul dalam al-Ṭayālisī dan Ibnu Ḥanbal serta tidak dimuat dalam koleksi selanjutnya yang *ṣaḥīḥ*, maka ini menjadi bukti tambahan bahwa hadis tersebut adalah palsu.

⁵³ *Isnād* hadis ini adalah Ṭayālisī - Syu'bah - Jāmi' bin Shaddād - 'Āmir bin 'Abdullāh bin al-Zubair - 'Abdullāh bin al-Zubair dengan redaksi *man qāla 'alayya mā lam aqul falyatabawwa maq'adahū min al-Nār*. Hadis ini dalam koleksi selanjutnya disebutkan tanpa kata *muta'ammidan* (Bukhārī dan Ibnu Ḥanbal) dan dengan kata *muta'ammidan* (Ibnu Majah dan Ibnu Ḥanbal). Hadis inilah yang pada penelitian Juynboll selanjutnya menjadi hadis paling tua dan paling teruji kebenarannya dari hadis *man kaḏaba*.

⁵⁴ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, 125-128.

Dari pembacaannya terhadap *Musnad* al-Ṭayālīsī, Juynboll lantas membuat tiga konklusi penting, yakni:⁵⁵

1. Semakin lengkap sebuah hadis, semakin belakang hadis itu disebarkan. Begitu pula dengan *isnād*, semakin lengkap sebuah *isnād* adalah yang paling belakangan muncul.
2. Hadis *man kaḏaba* muncul dan disebarkan di Iraq pada waktu antara wafatnya al-Rabī bin al-Ḥabīb dan al-Ṭayālīsī, yaitu pada paruh kedua abad kedua hijriyah oleh murid-murid - atau orang yang menggunakan namanya - dari beberapa *common link* dalam *isnād* hadis tersebut, seperti Syu'bah bin al-Ḥajjaj (w. 160/777) di Basrah dan Kufah, Abū 'Awānah al-Waḏḏah bin Abdillāh (w. 176/792) di Wāsīt dan Basrah, dan Abdullāh bin Lahī'ah (w. 174/790) di Mesir yang kebanyakan guru dan muridnya berasal dari Iraq.
3. Telah terjadi evolusi kata-kata dalam hadis tersebut dari kata *qāla*, *qawwala*, *taqawwala*, dan kemudian berkembang menjadi *kaḏaba* bahkan *iftara*.

Pada koleksi Iraqi selanjutnya, misalnya Ibnu Ḥanbal, Juynboll berhasil melacak bahwa pada era Aḥmad bin Ḥanbal, jumlah *isnād* hadis *man kaḏaba* bertambah semakin banyak. Bahkan, kata Juynboll, dalam *Musnad* Aḥmad ditemukan beberapa *isnād* yang tidak mendapatkan pengakuan dari enam koleksi hadis kanonik. Dalam *Kitāb al-Mawḏū'āt* karya Ibnu al-Jauzī, terdapat daftar yang lengkap mengenai *isnād* dan *matan* hadis tersebut. Perbandingan *isnād* ini dengan *isnād* dalam sembilan koleksi hadis kanonik yang digunakan sebagai dasar penyusunan kamus hadis, *Corcodance*, menunjukkan bahwa akan terlihat semua *isnād*, kecuali tiga *isnād*, dalam sembilan koleksi itu terdapat dalam daftar yang dibuat Ibnu Jauzī. Akan tetapi selain *isnād-isnād* ini, ditemukan pula di dalamnya banyak *isnād* lainnya. Pada akhirnya, Juynboll berkesimpulan bahwa tiga puluh satu *isnād* yang didaftar oleh Ibnu al-Jauzī, tetapi tidak ditemukan dalam sembilan koleksi kanonik yang lebih tua merupakan bentuk pemalsuan hadis pada abad keempat dan selanjutnya.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, 128-129.

⁵⁶ *Ibid.*, 130-131.

Dalam keterangan yang lain secara lebih jelas dipaparkan oleh Juynboll bahwa jalur *isnād* atau *turuq* yang terdapat dalam hadis *man kaḏaba* bertambah secara signifikan. Awalnya, 'Alī bin Abdullāh ibn al-Maḏīnī telah mendaftarkan ada dua puluh sahabat. Setelah itu, muncul al-Tabārānī (w. 360 H./971 M.) yang hidup 100 tahun pasca al-Bukhārī mencatat terdapat lebih dari enam puluh sahabat. Ibnu Jauzī dalam pendahuluan kitab *al-Mawḏū'āt*-nya memberikan keterangan lebih dari sembilan puluh. Al-Nawāwī (w. 676 H./1277 M.), sebagai komentator (pensyarah) kitab *ṣaḥīḥ* muslim, menyebutkan 200 figur sahabat dan seterusnya. Hasil komulatif yang rapi dari *turuq* hadis *man kaḏaba* bisa ditemukan dalam karya Ibnu Ḥajar, *Fath al-Bārī*.⁵⁷

Mengapa hadis *niyāḥa* dan *man kaḏaba* banyak dipalsukan di Iraq? Juynboll merasa kesulitan juga untuk menjawab pertanyaan ini secara jelas. Namun paling tidak melalui pembacaan yang ekstensif sumber yang otoritatif, yakni dalam kerja *riḡāl* terdahulu yang pernah dilakukan Juynboll, meninggalkan sebuah kesan bahwa pendustaan dan pemalsuan *matan* hadis serta *tadlīs* memang lebih banyak dipraktekkan secara luas di pusat hadis Iraq daripada di Syiria, Mesir, atau juga Hijāz, meskipun peningkatan hadis pada level Nabi terlihat dilakukan secara lebih luas di tiga pusat hadis terakhir daripada di Iraq.⁵⁸

b. *Common link*

Dalam buku *Muslim Tradition* Juynboll memang meneliti hadis *man kaḏaba* dengan *argumentum e-silentio*. Akan tetapi tidak puas dengan itu, terlihat dalam penelitian selanjutnya, ia menyempurnakannya dengan metode *common link*. Mengenai hadis ini, ia meneliti berbagai versi hadis *man kaḏaba* dan yang mengejutkan ternyata Syu'bah bin al-Ḥajjāj, seorang periwayat yang dikenal dalam kesarjanaan muslim sebagai *Amīr al-Mu'minīn fī al-Ḥadīs* berstatus sebagai *common link* (cl)⁵⁹ dalam beberapa versi hadis ini.

⁵⁷ G.H.A. Juynboll, "(Re) Appraisal of Some Technical Term", 328-329.

⁵⁸ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, 132.

⁵⁹ Periwayat *ommon link* adalah seorang periwayat yang mendengar suatu hadis dari (jarang lebih dari) seorang yang memiliki otoritas dan menyiarkannya lagi kepada sejumlah murid (*pupils*) yang pada gilirannya kebanyakan dari mereka menyiarkan lagi kepada dua atau lebih murid. Menurut Juynboll, *common link* adalah pembuat (*originator*) suatu hadis.

Misalnya hadis dengan otoritas Jāmi' bin Syaddād - 'Amīr bin 'Abdullāh bin al-Zubair yang menghubungkan laporan tersebut pada ayahnya, Abdullāh bin al-Zubair yang bertanya pada ayahnya, al-Zubair bin al-Awwām:

قُلْتُ لِلزُّبَيْرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَا لِي لَا أَسْمَعُكَ تُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا أَسْمَعُ ابْنَ مَسْعُودٍ
وَقُلَانَا وَقُلَانَا قَالَ أَمَا إِيَّيْ لَمْ أَفَارِقْهُ مُنْذُ أُسَلِّمْتُ وَلَكِنِّي سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً مِنْ كَذِبِ عَلِيٍّ مَعْدَدًا فَلَيْسُوا مَعْدَةٌ مِنَ
النَّارِ⁶⁰

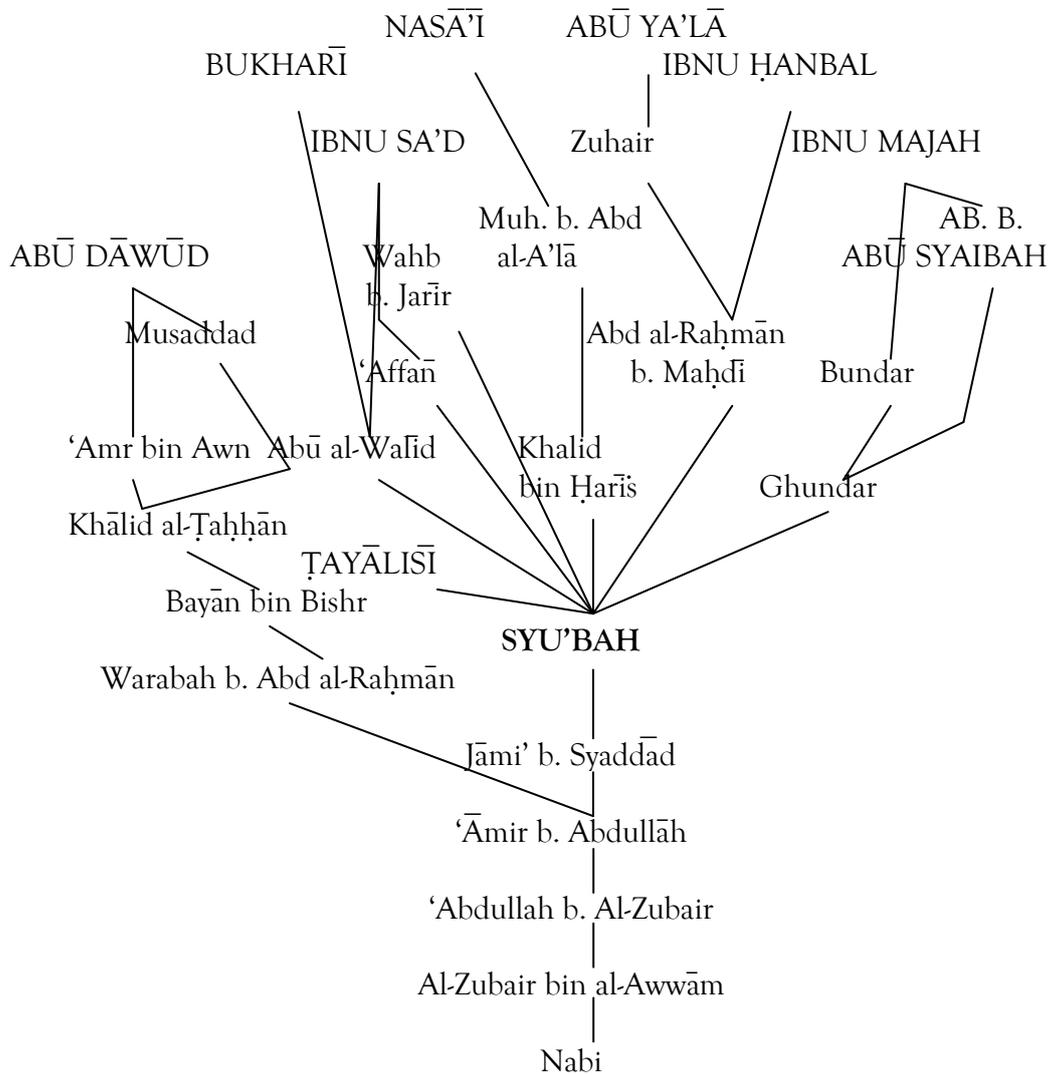
“Apa yang mencegahmu untuk meriwayatkan hadis dari Nabi seperti yang dilakukan oleh Abdullāh bin Mas'ūd dan beberapa orang lainnya?” al-Zubair menjawab “Demi Tuhan, saya tidak pernah menyampingkannya sejak saya memeluk Islam, tetapi saya mendengar Nabi bersabda, “siapa saja yang berdusta atas namaku (dengan sengaja), maka hendaknya ia mengambil sendiri tempatnya duduknya di neraka”⁶¹

Dengan berbekal referensi utama buku kamus periwayat hadis kanonik *Tuhfat al-Asyraf* dan ditambah dengan beberapa referensi kitab hadis lainnya, Juynboll menggambarkan bundel *isnād* hadis versi di atas sebagai berikut:

G.H.A. Juynboll “Some Isnād-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Sayings from Ḥadīth Literature”, *al-Qantara*, 10 fase 2, 1989, 351-352.

⁶⁰ Hadis ini diambil dari *Musnad Ahmad* no. 1339 dalam *CD Mawsu'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*.

⁶¹ G.H.A. Juynboll, *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth* (Leiden: Brill, 2007), 502.



Versi hadis di atas, kata Juynboll, dijelaskan oleh kalangan sarjana abad pertengahan secara umum sebagai hadis paling populer yang berstatus *mutawātir*. Akan tetapi ternyata ditemukan Syu'bah menjadi *common link*-nya. Versi Syu'bah tersebut juga merupakan bundel *isnād* yang paling terkenal di antara sebagian besar transmisi hadis tentang dusta (*kaḥib*) dalam transmisi hadis. Dalam versi ini, paling tidak ditemukan empat *partial common link* yang dapat dipercaya, yakni Abdurrahmān bin al-Mahdī, Abū Dawūd al-Ṭayālīsī, Abū al-Walīd bin Hisyām bin Abd al-Mālik al-Ṭayālīsī dan Ghundar. Selain itu, versi ini juga didukung oleh sebuah *single strands* dengan Khālīd bin

'Abdullāh al-Ṭahḥān/Bayān bin Bisyr yang merujuk pada periwayat di Wāsīt.⁶²

Memang konsep tentang *każib*, kata Juynboll, bukan pertama kali dibuat oleh Syu'bah, sebab Sulaiman bin Mihrān al-A'masy (w. 147/764), sebagai guru Syu'bah yang hidup lebih awal dua puluh tahun dari dirinya sebab ia ditemukan sebagai *common link* dalam transmisi hadis *każib*. Namun, Versi al-A'masy ini masih bersifat umum.⁶³ Versi Syu'bah yang disebutkan dengan hukuman neraka bagi yang berbohong atas nama Nabi itulah yang menjadi bundel *isnād* yang paling tua dan paling teruji kebenarannya di antara beberapa bundel *isnād* lainnya yang mendukung hadis ini.⁶⁴

Dengan tegas Juynboll menyatakan bahwa hadis tersebut tidak bisa dimasukkan dalam kategori *mutawātir* hanya karena didukung oleh berbagai jalur tunggal (*single strands*) dan beberapa jalur laba-laba (*spider*), yang muncul belakangan dan dapat ditemukan dalam berbagai koleksi pra-kanonik, kanonik, dan pasca-kanonik. Jalur-jalur tunggal itu, kata Juynboll, diduga berakhir pada enam puluh satu sahabat yang berbeda-beda, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu al-Jauzī. Menurut Juynboll, semua *single stands* tersebut dipalsukan pada masa yang lama setelah Syu'bah.⁶⁵

Pada bundel *isnād* yang mendukung versi yang berbeda, Syu'bah juga ditemukan menjadi *common link*-nya. Beberapa hadis yang dapat dilacak oleh Juynboll antara lain:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ⁶⁶

“Siapa saja yang meriwayatkan hadis dariku, sedangkan dia mengetahui bahwa itu adalah sebuah kebohongan, maka dia sendiri termasuk salah seorang pendusta”⁶⁷

⁶² *Ibid.*, 502-503.

⁶³ Hadis ini berdasarkan atas otoritas Khaytama bin Abd al-Raḥmān bin Abī Sabra – Suwayd bin Ghafala (*mu'ammār*) – 'Alī merujuk pada kaum Khawārij “Apabila aku menceritakan padamu sesuatu dari Nabi, maka lebih baik aku jatuh dari langit daripada aku harus memberitahukan padamu tentang sesuatu dari beliau yang tidak pernah dikatakannya. Jika aku menceritakan padamu tentang sesuatu yang menyinggung antara kau dan aku, maka sesungguhnya perang adalah siasat dst.”. *Ibid.*, 111.

⁶⁴ *Ibid.*, 503.

⁶⁵ *Ibid.*, 503.

⁶⁶ Hadis tersebut diambil dari *Ṣaḥīḥ* Muslim no. 1 dalam CD *Mausu'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*.

مَنْ حَدَّثَ بِحَدِيثٍ وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ⁶⁸

“Siapa yang meriwayatkan sesuatu berdasarkan otoritaku, sementara dia mengetahui bahwa itu adalah sebuah kebohongan, maka dia sendiri termasuk salah seorang pendusta”⁶⁹

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ
الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ⁷⁰

“...jauhilah kebohongan, sebab kebohongan akan membawa pada kejahatan, dan kejahatan akan menggiring ke neraka”⁷¹

لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مِنْ كَذِبِ عَلِيٍّ يَلِجُ فِي النَّارِ⁷²

“Jangan berdusta atas namaku, karena siapa saja yang melakukannya akan masuk neraka”⁷³

IV. Analisis

Dalam kesarjanaan muslim, paling tidak terdapat dua kubu dalam menilai eksistensi *mutawātir* dalam literatur hadis. *Pertama*, golongan yang skeptis terhadap eksistensi hadis *mutawātir*. Sarjana yang masuk dalam

⁶⁷ Hadis ini dari otoritas al-Ḥakam bin ‘Uṭayba - ‘Abdurrahmān bin Abī Laila - Samurah bin Jundab - Nabi. Mengenai bentuk bundel *isnād* ini dapat dibaca lebih lanjut, G.H.A. Juynboll, *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth*, 511.

⁶⁸ Hadis ini diambil dari *Musnad* Aḥmad no. 1935 dalam *CD Mawsu’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*. Terlihat hadis tersebut tidak jauh beda dengan hadis sebelumnya.

⁶⁹ Hadis ini dari otoritas Ḥabīb bin Abī Ṣabīt - Maymūn bin Abī Syabīb - al-Mughirah bin Syu’bah - Nabi. Bundel *isnād* ini dapat dilihat dalam, G.H.A. Juynboll, *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth*, 511.

⁷⁰ Redaksi hadis ini diambil dari Ṣaḥīḥ al-Bukhārī no. 5629 dalam *CD Mawsu’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*.

⁷¹ Hadis ini dari otoritas Yazīd bin Kumayr - Sulaym bin ‘Āmir - Awsaṭ bin ‘Ismā’īl - Abū Bakar al-Siddīq - Nabi. Bundel *isnād* ini juga dapat dilihat dalam, G.H.A. Juynboll, *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth*, 524.

⁷² Redaksi hadis ini diambil dari *Sunan* al-Tirmīzī no. 2584 dalam *CD Mawsu’ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*.

⁷³ Hadis ini dari otoritas Maṣūūr bin al-Mu’tamīr - Rib’ī bin Ḥirāsy - ‘Alī bin Abī Ṭālib - Nabi. Bundel *isnād* bisa dilihat dalam, G.H.A. Juynboll, *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth*, 537.

kategori ini misalnya Ibnu Hibbān al-Bustī (w. 354/965)⁷⁴ dan Ibnu Ṣalāḥ (w. 643/1245).⁷⁵ Ibnu Hibbān yang termasuk dalam kategori sarjana muslim klasik menyatakan bahwa tidak mungkin ditemukan hadis *mutawātir* dalam literatur hadis, bahkan hadis 'azīz pun tidak akan ada.⁷⁶ Secara jelas ia menyatakan dalam karyanya *al-Iḥsān*:

“Setiap *al-Akḥbār* (dari Nabi) adalah *aḥād*, sebab tidak ditemukan suatu *khbar* dari Nabi yang diriwayatkan oleh dua periwayat yang adil dan masing-masing dari keduanya meriwayatkan dari dua periwayat yang adil pula dan demikian seterusnya hingga berakhir sampai pada Nabi. Jika hal ini tidak mungkin, maka yang pasti adalah bahwa seluruh *akḥbār* (dari Nabi) adalah *aḥād*.⁷⁷

Pada masa selanjutnya, muncul juga Ibnu Ṣalāḥ yang skeptis terhadap keberadaan hadis *mutawātir*. Dalam kitab *muqaddimah*-nya, ia menyatakan bahwa sangat sulit sekali untuk melacak hadis *mutawātir* dan hampir-hampir tidak bisa ditemukan. Meskipun demikian, ia tidak seskeptis total sebagaimana Ibnu Hibbān. Dalam hal ini, Ibnu Ṣalāḥ masih mentolelir hadis *man kaḥaba* sebagai hadis *mutawātir* dengan mengutip pendapat al-Bazzār yang menyatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh empat puluh orang sahabat dan sebagian al-Ḥuffāz yang menyebutkan enam puluh dua sahabat.⁷⁸

Kedua, golongan yang optimis terhadap keberadaan hadis *mutawātir*. Golongan ini lahir sebagai respon atas munculnya kubu skeptis sebelumnya dan mendominasi di kalangan sarjana muslim. Mereka menyatakan bahwa dalam literatur hadis, terdapat banyak contoh hadis *mutawātir*. Sarjana yang termasuk kategori ini misalnya Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852/1448),⁷⁹ al-

⁷⁴ Ibnu Hibbān al-Bustī, *al-Iḥsān fī taqrīb ṣaḥīḥ Ibnu Hibbān* juz I (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988).

⁷⁵ Ibnu Ṣalāḥ, *Ma'rifah Anwā' fī Ilm al-Ḥadīṣ (Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ)* (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 2002).

⁷⁶ Hadis 'Azīz merupakan hadis yang diriwayatkan oleh dua orang, yang termasuk bagian hadis *aḥād*.

⁷⁷ Pendapat ini didukung oleh al-Ḥāzimī. Lihat Ibnu Hibbān al-Bustī, *al-Iḥsān fī taqrīb ṣaḥīḥ*, 156.

⁷⁸ Ibnu Ṣalāḥ, *Ma'rifah Anwā' fī Ilm al-Ḥadīṣ*, 373.

⁷⁹ Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Nuzḥah al-Nazar fī Tawdīḥi Nukḥbah al-Fikr* (Riyādh: t.p., 2001).

Suyūfī (w. 911/1505),⁸⁰ dan al-Kattānī (w. 1345/1927).⁸¹ Ibnu Hajar menyatakan bahwa banyak hadis yang dapat dikategorikan *mutawātir*, misalnya hadis tentang membangun masjid, mengusap sepatu, mengangkat tangan ketika berdoa, dan lain sebagainya. Selain itu juga, ia mengkritik sarjana-sarjana yang skeptis akan keberadaan hadis *mutawātir*.⁸² Sedangkan dua nama terakhir mengarang sebuah buku khusus yang membahas tentang hadis-hadis *mutawātir*. Al-Suyūfī mengumpulkan 113 hadis yang pantas dianggap *mutawātir* dalam karyanya *Qaṭf al-Azhār*. Sedangkan al-Kattānī dalam *Nazm al-Mutanāsir* bisa mengkompilasikan lebih banyak, yakni 310 hadis.

Jika dipahami lebih lanjut, hasil akhir pemikiran Juynboll sebenarnya memiliki persamaan dengan sarjana skeptis di atas, terutama Ibnu Hibbān al-Bustī. Mereka berdua sama-sama memiliki asumsi secara umum bahwa transmisi *mutawātir* tidak mungkin ditemukan dalam literatur hadis. Bahkan, Ibnu Hibbān terlihat mempunyai gagasan lebih ekstrem daripada Juynboll dengan menyatakan tidak akan ada transmisi hadis *azīz*.

Pemikiran Juynboll yang berbeda dengan kalangan mayoritas sarjana muslim sebenarnya dipengaruhi oleh pandangannya terkait *mutawātir* itu sendiri. Sebagai sarjana yang skeptis terhadap historisitas *single strands* dan *spider*, ia memandang bahwa hadis *mutawātir* lebih sebagai suatu transmisi oleh beberapa sahabat, yang kemudian dari setiap sahabat itu diriwayatkan pula hadis tersebut pada beberapa tabi'in (paling sedikit tiga orang). Proses transmisi ganda ini berjalan secara kontinyu pada generasi selanjutnya. Dengan kata lain, ia mensyaratkan adanya transmisi ganda dari satu tingkatan kepada tingkatan selanjutnya atau dengan bahasa Ibnu Hajar dikatakan *Riwāyah al-Majmū'an Majmū'*. Hal ini berbeda dengan kalangan sarjana muslim yang tidak mensyaratkan itu. Berbekal kepercayaan pada kesejarahan *single strands*, mereka hanya memberikan kualifikasi ditransmisikan oleh banyak periwayat dalam setiap tingkatan tanpa adanya persyaratan harus secara ganda, sehingga meskipun suatu hadis didukung oleh berbagai *isnād* tunggal, asalkan diriwayatkan oleh orang banyak, maka

⁸⁰ Jalāluddīn al-Suyūfī, *Qaṭf al-Azhār al-Mutanāsirah fī al-Akhbār al-Mutawātirah* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1985).

⁸¹ Abū 'Abdillāh al-Kattānī, *Nazm al-Mutanāsir min al-Ḥadīṣ al-Mutawātir* (Beirut: Dār Kutub al-Salafiyah, t.t.).

⁸² Ibnu Hajar al-'Asqalānī, *Nuzhah al-Nazar...*, hlm. 48. Lihat juga Ibnu Hajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī*, 203.

tetaplah tidak menghalangi penyematan istilah *mutawātir* bagi hadis tersebut. Perbedaan inilah yang menjadikan munculnya gap terkait hasil pemikiran Juynboll dengan mayoritas sarjana muslim.

Terkait ke-*mutawātir*-an hadis *man kaḥaba*, memang mayoritas sarjana muslim sepakat bahwa hadis tersebut berpredikat sebagai hadis *mutawātir*. Terlebih lagi apabila menelaah kitab-kitab hadis, maka akan mendapatkannya sebagai contoh *mutawātir lafẓī*. Namun, sebenarnya tidak semua sarjana muslim sepakat dengan pemikiran tersebut. Al-Iraqī secara tegas menolak ke-*mutawātir*-an hadis *man kaḥaba* sebagaimana yang terjadi pada diri Juynboll. Menurut Al-Iraqī, disebabkan karena mayoritas *isnād* hadis *man kaḥaba* ini berstatus lemah, maka tidak layak apabila dikatakan sebagai *mutawātir*.⁸³

V. Simpulan

Berbicara tentang Juynboll, maka peneliti selalu akan merujuk pada *common link*, sebab teori atau metode ini adalah hal yang paling menarik dalam bingkai pemikirannya. Mayoritas penelitiannya tertumpu pada *common link* tersebut. Begitu pula penelitiannya terhadap teori *mutawātir* dalam literatur hadis ini. meskipun juga menggunakan *argumentum e-silentio*, tetapi *common link* tetaplah menjadi penentu hasil akhir penelitiannya. Juynboll memandang bahwa secara umum, tidak akan ditemukan transmisi *mutawātir* dalam hadis Nabi. *Mutawātir* hanya terjadi pada sejumlah kasus yang terbatas dengan kriteria yang tidak baku dan tidak tersusun secara jelas. Apabila dipaparkan secara individual, maka tidak bisa masuk dalam kriteria *mutawātir*. Meskipun hasil ini cenderung berbeda dengan mayoritas sarjana muslim, akan tetapi sebenarnya terdapat beberapa sarjana yang mempunyai pendapat yang hampir serupa, misalnya Ibnu Ḥibbān al-Bustī; dan Al-Iraqī terkait ke-*mutawātir*-an hadis *man kaḥaba*.

⁸³ Zain al-Dīn ‘Abd al-Rahīm al-‘Iraqī, *al-Taḥqīd wa al-Idāh* Syarh Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ (tanpa keterangan penerbitan), 231.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Kamaruddin. "Nāṣiruddīn al-Albānī on Muslim's Ṣaḥīḥ: A Critical Study of His Method", *Islamic Law and Society*, XI, 2004.
- Amin, Kamaruddin. "The Reliability of the Traditional Science of Ḥadīth: A Critical Reconsideration", *al-Jami'ah*, Vol. 43, No. 2, 2005
- Amin, Kamaruddin. "Problematika Ulumul Hadis; Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif", hlm. 2 dalam www.ditperta.net, diakses tanggal 5 Desember 2009.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009).
- Asqalānī, Ibnu Ḥajar. *Fath al-Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* juz I. Riyāḍ: Maktabah Salafiyah, tt.
- Asqalānī, Ibnu Ḥajar, *Nuzḥah al-Nazar fī Tauḍīḥi Nukhbah al-Fikr*. Riyādh: t.p., 2001.
- Brown, Jotathan. "Critical Rigor Vs. Juridical Pragmatism: How Legal Theorists and Ḥadīth Scholars Approached the Backgrowth of *Isnāds* in the Genre of 'Ilal al-Ḥadīth", *Islamic Law and Society*, XIV, 2007.
- Bustī, Ibnu Ḥibbān. *al-Iḥsān fī taqrīb ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān* juz I. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988.
- CD *Mausu'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*.
- Hansu, Huseyin "Notes on the Term Mutawātir and its Reception in Ḥadīth Criticism", *Islamic Law and Society*, XVI, 2009.
- <http://www.library.leiden.edu>, diakses pada 6 Oktober 2011.
- Idahram, Syaikh. *Ulama Sejagat Menggugat Salafi Wahabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011).
- 'Iraḳī, Zain al-Dīn 'Abd al-Raḥīm. *al-Taḳyīd wa al-Īḍāḥ Syarḥ Muqaddimah Ibnu Ṣalaḥ* (tanpa keterangan penerbitan).
- Juynboll, G.H.A. *The Authenticity of The Tradition Literature, Discussion in Modern Egypt* (Leiden: Brill, 1969). *Kontroversi hadis di Mesir [1890-1960]*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Mizan, 1999).

- Juynboll, G.H.A. "Aḥmad Muḥammad Shākir (1892-1958) and his Edition of Ibn Ḥanbal's Musnad", *Zeitschrift fur Geschichte und Kultur des Islamischen Orients*, vol. 49, 1972. Kattānī, Abū 'Abdillāh. *Naẓm al-Mutanāsir min al-Ḥadīṣ al-Mutawātir*. Beirut: Dār Kutub al-salafiyah, t.t.
- Juynboll, G.H.A. "The Date of Great Fitna", *Arabica*, 20, 1973, hlm. 143.
- Juynboll, G.H.A. "On The Origins of Arabic Prose" dalam G.H.A. Juynboll (ed) *Studies on the First Century of Islamic Society* (Carbondale: Southern Illinois University Press, 1982),
- Juynboll, G.H.A. *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Ḥadīth* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983).
- Juynboll, G.H.A. "Some Isnād-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Sayings from Ḥadīth Literature", *al-Qantara*, 10 fase 2, 1989,
- Juynboll, G.H.A. "Nāfi", the *Mawlā* of Ibn 'Umar, and his Position in Muslim Ḥadīth literature", *Zeitschrift fur Geschichte und Kultur des Islamischen Orients*, 70, 1993.
- Juynboll, G.H.A. *Studies on The Origins and Uses of Islamic Ḥadīth*. Great Britain: Varioum, 1996.
- Juynboll, G.H.A. "(Re) Appraisal of Some Technical Term in Hadith Science", *Islamic Law and Society*, VIII, 2001.
- Juynboll, G.H.A. *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth* (Leiden: Brill, 2007).
- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A. Juynboll; Melacak Akar Kesenjajaran Hadis Nabi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Ṣalāḥ, Ibnu. *Ma'rifah Anwa' fī Ilm al-Ḥadīṣ (Muqaddimah Ibnu Ṣalāḥ)*. Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 2002.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence: Tentang Asal Usul Hukum Islam dan Masalah Otentisitas Sunnah*, terj. Joko Supomo. Yogyakarta: Insan Madani, 2010).
- Schippers, Arie. "Gautier H. A. Juynboll (1935-2010) [necrology]" dalam www.ueai.eu, diakses tanggal 6 Oktober 2011.

Suyūfī, Jalāluddin. *Qaṭf al-Aẓḥar al-Mutanāsīrah fī al-Akḥbār al-Mutawātirah*.
Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1985.